

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN
DI KERATON YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam SPI**



Oleh:

Alfi Makhfudoh

NIM: A92216059

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Makhfudoh
NIM : A92216059
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan

Adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,

Saya menyatakan



Alfi Makhfudoh

NIM. A92216059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Alfi Makhfudoh dengan judul “Nilai-Nilai

Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta”.

Telah disetujui

Surabaya, *9/3* 2020

Oleh:

Pembimbing



Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini ditulis oleh Alfi Makhfudoh (A92216059) dengan judul
"Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta" telah diuji
oleh Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal, 18 Maret 2020,

Ketua/Penguji I



Dr. Masyhudl, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

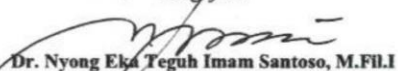
Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.

NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M.Fil.I

NIP. 197612222006041002

Sekretaris/ Penguji IV


Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 1962100219923031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFI MAKHFUDOH
NIM : A92216059
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/SPI
E-mail address : alfirmakhfudoh050@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Juni 2020

Penulis



(ALFI MAKHFUDOH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) Bagaimana sejarah tradisi sekaten di Keraton yogyakarta? (2) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton yogyakarta? (3) Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton yogyakarta dan relasinya terhadap Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode metode penelitian sejarah yang terdiri dari, tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan teori yang dikemukakan oleh *levi Strauss* dimana dia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah produk atas hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia, dimana ia memiliki kesejajaran bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut.

Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa (1) tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah pada bulan Maulud dengan bantuan media kesenian berupa gamelan adapun Asal usul nama sekaten berasal dari kalimat syahadatain. (2) tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta meliputi: diawali dengan slametan, tahap gamelan pusaka pertama kali dibunyikan, tahap miyos gangsa, tahap numplak wajik, tahap pembacaan riwayat Nabi, tahap kondur gongso dan ditutup dengan grebeg maulud (3) nilai-nilai Islam yang terdapat dalam acara sekaten meliputi 3 nilai yakni, nilai akidah, nilai tasawuf dan nilai syariah serta relasi sekaten dengan Islam terletak pada tujuan pelaksanaannya, tokoh yang berperan dan asal-usul nama sekaten.

Kata kunci : Sejarah, Sekaten, Nilai Islam

ABSTRACT

This thesis is titled “Islamic Values in the Sekaten Tradition in the Yogyakarta Palace” the problems that will be echoed in this thesis included, (1) How is the history of sekaten tradition in the Yogyakarta Palace?, (2) What are the procedures for implementing sekaten tradisi at the Yogyakarta Palace?, (3) what are the Islamic values contained in the Sekaten tradition in the Yogyakarta Palace and their relation to Islam, while the research method used in writing this thesis is a method of historical research consisting of the heuristic, verification, interpretation and historiography stages. And the approach used is an approach with a theory put forward by Levi Strauss where he found that culture is a product of the result of human activity, where he has language parallels which are also product and activity of human reason.

The results of my research show that, (1) the sekaten tradition at the Yogyakarta Palace is a celebration carried out by Sunan Kalijaga to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad in the month of Maulud with the help of art media in the origin of the name sekaten comes from the sentence of syahadatain. (2) the procedures for implementing the Sekaten tradition in the Yogyakarta Palace include: beginning with slametan, the first gamelan heirloom sounding stage, the miyos gangsa stage, the numplak wajik stage, the reading period of the prophet's history, the gongso condur stage and closed with grebeg maulud. (3) values Islamic values contained in the Sekaten program include 3 values namely, the value of creed, the value of sufism and sharia values as well as the relationship of sekaten with Islam lies in the purpose of its implementation, the figures who play a role and the origin of the name sekaten.

Keywords : History, Sekaten, Islamic Values

B. Gambaran Umum Kesultanan dan Keraton Yogyakarta	22
a. Kesultanan Yogyakarta	22
b. Keraton Yogyakarta	23
C. Sejarah Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta	27

BAB III : TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Tahap Pelaksanaan Upacara Sekaten	35
a. Persiapan Upacara Sekaten	36
b. Jalanya Tahapan Upacara Sekaten	37
c. Penutupan Upacara Sekaten	47
d. Maksud dan Tujuan Upacara Sekaten.....	52

BAB IV: NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Nilai-Nilai Islam Dalam Sekaten	61
C. Relasi Antara Sekaten Dengan Islam	64

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaannya. Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaan yang digadang sebagai warisan tiap daerah. Kekayaan budaya yang ada di Indonesia beraneka ragam diantaranya pakaian adat, lagu daerah dan tradisi. Tentu saja hal tersebut haruslah selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah diterjang arus modernisasi.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sangat penting strategis dalam dinamika kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara. Yogyakarta tidak hanya memiliki arti penting bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi juga bagi perjuangan bangsa dan eksistensi Negara Indonesia seperti halnya dalam upacara tradisional atau tradisi. Oleh sebab itu Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kejayaan Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di kota Gedhe dan perkembangan Kesultanan Yogyakarta. Selain dikenal sebagai kota budaya Yogyakarta juga dikenal

sebagai kota pendidikan yang melahirkan orang-orang hebat dan memiliki peran penting dalam negara.¹

Upacara tradisional Jawa merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.² salah satu kota yang masih sarat dengan warisan tradisinya dan warisan leluhurnya adalah Yogyakarta. Adapun salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan dan dilaksanakan adalah tradisi Sekaten.

Tradisi sekaten adalah salah satu tradisi upacara yang dilakukan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan di alun-alun utara kraton (istana) Jawa setiap tanggal 5-11 maulud. Hingga sekarang tradisi sekaten ini masih dilakukan oleh 3 keraton Jawa, yakni Keraton Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon. Upacara ini merupakan peristiwa kebudayaan yang berarti peristiwa yang dilaksanakan pada masa lalu hingga sekarang, bentuk, waktunya adalah ajeg karena selalu dilaksanakan pada jadwal yang telah mentradisi. Adapun dalam perspektif ilmu sosial, upacara ini telah berjalan secara terpola, terjadi keteraturan, dan ekspresi peristiwanya selalu ajeg. Meskipun peristiwanya telah rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tetap saja tradisi sekaten ini selalu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat.³

¹ Lilly Turangam,dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT. Aku Bisa, 2014), 2.

² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).1.

³ Sutiyo, Upacara Sekaten Di Keraton Yogyakarta, Jurnal Imaji, Vol.11, No.1, (Yogyakarta,2013), 5-6.

Pada masa sunan kalijaga sekaten digunakan sebagai dakwah penyiaran Islam, dimana istilah sekaten ini berasal dari kata syahadatain yang artinya yakni (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah). Dari syahadatain itu muncullah kalimat sekaten karena lebih mudah pelafalanya bagi lidah orang Jawa. Dalam penyiaranya Sunan Kalijaga menggunakan gamelan (Sunan Giri) dan gendhing-gending ciptaan Wali Songo guna untuk menarik minat masyarakat sekitar. ⁷ oleh sebab itu Sunan Kalijaga dalam proses

⁷ Soleman, *"Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Sekaten Keraton Yogyakarta"*, (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 4.

dakwahnya kepada masyarakat selalu menggunakan metode kesenian yang selalu berbasis nilai dan budaya.

Tradisi sekaten ini masih dapat kita lihat pelaksanaannya di 3 kerajaan yakni kerajaan Cirebon, kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta. Sekaten yang dilaksanakan di daerah Keraton Yogyakarta ini emngadopsi dari tata cara pelaksanaan kerajaan Demak yang mana memiliki keterkaitan historis antara keduanya. Dengan demikian tradisi sekaten yang dilaksanakan di keraton Yogyakarta adalah warisan dari Wali songo yang diadopsi dari Kerajaan Demak.⁸

Adapun pelaksanaan tradisi sekaten ini dianggap masyarakat sekitar sebagai pesta rakyat dimana terdapat nilai-nilai agamanya dan hiburannya yang mana merupakan kombinasi antara adat dan agama yang menjadi satu dalam tradisi sekaten ini dan sebagai tontonan untuk masyarakat dimana di setiap tahapannya selalu memberi makna yang mendalam untuk senantiasa mencintai Rasulullah dan menambah keimanan kepada Allah SWT.

Adapun tahapan-tahapan dalam acara sekaten adalah dimulai dari tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan jalannya upacara sekaten yang meliputi, slametan, tahap gamelan pusaka sekaten dibunyikan pertama kali, tahap Miyos Gangsa, tahap Numplak Wajik, tahap pembacaan Riwayat Nabi dan tahap Kondur Gongso. Kemudian lanjut acara penutupun yakni Grebeg Maulud.

Nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi sekaten adalah nilai akidah, nilai tasawuf dan nilai syariah. Dalam setiap tradisi selalu ada unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yang digunakan sebagai cerminan kepribadian masyarakat Jawa khususnya dalam tradisi sekaten ini dimana di setiap pelaksanaan selalu ada makna dan nilai-nilai yang tersirat. Dan bagaimana relasi sekaten dengan Islam.

[illegible]

- b. Dari segi praktis untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan dan sejarah islam tentang ritual sekaten sebagai salah satu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai islamnya.

E. Batasan Rumusan Masalah

Dalam hal untuk memudahkan penelitian dalam penulisan ini, sekaligus agar dapat terfokus ruang lingkup penelitian, maka penelitian perlu membatasi masalah pada Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta yang dikaji dalam gambaran dan sejarah sekaten di Keraton Yogyakarta saja dan tidak keluar jauh dari itu, tata cara pelaksanaan Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta saja dan nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan tidak lepas dari pembahasan yang telah ada pada rumusan masalah.

F. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Penulisan dalam skripsi ini menggunakan teori sejarah siklus menurut pemikiran Ibnu Khaldun yang didasarkan apapun yang ada selalu mengalami pasang surut dan jatuh bangun seperti halnya tradisi atau budaya dalam hal ini kaitanya dengan sekaten adalah bahwa tradisi sekaten pernah ada pada *stage* peminatnya sedikit. Hingga pada akhirnya keraton jogja menambah acara dari acara inti sehingga dapat menarik masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan hal itu terbukti sukses pada 5 tahun sebelumnya hingga tahun 2019. Maksud kesinambungan antara teori ini dengan judul skripsi saya adalah pada masa penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga masih sedikit

Di samping adanya sistem relasi di dalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat sistem relasi antara di dalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat sistem relasi antara manusia dengan tradisinya. Dengan demikian, di dalam kehidupan ini, tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan ialah relasi yang mengandung kesejajaran-kesejajaran yang bukan relasi sebab akibat. Artinya kebudayaan bukan yang menyebabkan adanya

[illegible]

Yogyakarta dilihat dari kehadiran gamelan, ritual dan simbol. Berdasarkan hal tersebut kiranya memberikan interpretasi terhadap makna di balik peristiwa upacara sekaten.

Yang keempat adalah buku karya Herry Lesbijanto yang berjudul "*Sekaten*". Yang menjelaskan tentang sejarah tradisi sekaten, lalu membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi sekaten dan tentang makna dan nilai-nilai filosofi yang ada dalam tradisi Sekaten.

Yang kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Sudirman yang berjudul "*Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*". Yang membahas tentang gambaran umum Keraton Yogyakarta yang meliputi arti lambang, kondisi geografis sejarah berdirinya keraton, struktur pemerintahan Keraton dan asal usul Sekaten dan temuan dan analisis data yang mengenai gamelan sekaten dalam proses akulturasi budaya, proses komunikasi dan pelaksanaan sekaten dalam pandangan Islam.

Yang keenam adalah buku yang ditulis oleh Soedjipto Abimanyu yang berjudul "*Sejarah Mataram*". Yang menjelaskan tentang seluk beluk berdirinya kesultanan Yogyakarta dan kesultanan Surakarta.

Yang ketujuh adalah buku yang ditulis oleh A. Daliman yang berjudul "*Upacara Garebek di Yogyakarta dan sejarahnya*". Yang menjelaskan tentang sejarah, macam-macam dan tahapan-tahapan pelaksanaan dalam acara Grebeg Maulud.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹¹ Metode pada dasarnya berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.¹² Maka dari itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dieumuskan untuk ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas. alat bantu, antara lain kamera, *tape recorder*, maupun pembantu atau penerjemah.¹³

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.¹⁴ menurut Kuntowijoyo, sebelum tahapan metode tersebut dilakukan maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan tema atau judul yang akan dibahas.¹⁵ Judul penelitian ini adalah “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” dan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik atau teknik mencari, mengumpulkan data atau sumber-sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya dalam proses pencarian sumber

¹¹ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 43.

¹² Hadan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 55-60.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 115-117.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 30.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 20.

a. Sumber Primer

1. Romo Murtejo (selaku Abdi Dalem divisi Keagamaan).
2. Romo Nasrudin (selaku Abdi Dalem Kap Widyo Budoyo).
3. Romo Margono (Selaku Abdi Dalem Kap Pendidikan).
4. KRT Kanjeng Rintaswara (Selaku Kap Widyo Budoyo).

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), 91

Sumber sekunder adalah sumber atau data pelengkap yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi untuk melengkapi suatu data waktu penelitian. Dalam hal ini penulis juga merujuk pada sumber-sumber yang berhubungan dengan Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Herry Lisbijanto, *Sekaten*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka,2003)
2. Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa,2015)
3. A. Daliman, *Upacara Garebeg di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2012)
4. Soepanto dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1991).

2. Verifikasi (kritik sumber)

[illegible]

3. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam hal ini penulis akan menguraikan secara mendalam mengenai sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan peneliti juga akan

¹⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1*. (IAIN Sunan Ampel Perss,2009), 19.

menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dengan kajian yang telah penulis teliti.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis masa lampau yang menjelaskan Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta serta sejarahnya. Menyusun fakta-fakta yang didapatkan dari suatu sumber autentik, sehingga dapat diketahui bagaimana sejarah dan nilai-nilai Islam dalam tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Apakah mengalami perubahan isi atau penambahan isi dalam tradisi sekaten ini. Dari beberapa metode penelitian yang dituliskan diatas, maka akan dipastikan akan tercipta sebuah karya ilmiah yang benar.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima BAB yakni:

BAB I: berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi Sejarah Sekaten di Keraton Yogyakarta yang meliputi asal usul nama Yogyakarta, gambaran umum Keraton Yogyakarta dan sejarah Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

²⁰ Ibid., 17.

Yogyakarta dikenal sebagai kota beragam budaya tidak heran jika terdapat banyak sekali tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Pada tulisan kali ini penulis fokus kepada nilai-nilai Islam dalam tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

Menurut sukendra Martha, kata Yogyakarta merupakan pergeseran lafal dari bahasa Jawa “*Ngayogyakarta*”. Kata yang kedua ini (Ngayogyakarta) dibentuk oleh dua suku kata yakni “ngayogya” (“ayogya” atau “ayodya”) dan kata “karta”. Pertama kata ayodya memiliki arti “kedamaian”, “pantas” baik” dengan makna ini kata ayodya dan ngayogya diartikan “memiliki cita-cita yang baik”. Kata ayodya sendiri juga merujuk pada sebuah kota bersejarah di India tempat asal wiracita Ramayana. Lalu hubungannya dengan Yogyakarta adalah seperti yang dijelaskan oleh wikipedia, tapak Keraton Yogyakarta telah berupa

Nama Yogyakarta itu kemudian dijadikan sebagai nama resmi bagi salah satu pecahan Kerajaan Mataram Islam: Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Bahkan sampai saat ini, nama Yogyakarta itu tetap digunakan untuk menyebut bekas wilayah Kerajaan Mataram tersebut. Seperti kita ketahui, kata Yogyakarta sekarang digunakan untuk menyebut nama dari dua wilayah di Indonesia, yakni kota Yogyakarta (dalam lingkup kecil) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (secara luas). Kota Yogyakarta adalah ibu kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.²³

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa di Yogyakarta khususnya dalam keraton Yogyakarta, hingga kini masih terdapat golongan-golongan

²³ Soedjipton Abimanyu, *Sejarah Mataram.....*, 172.

- a. Golongan Bangsawan Mereka yang disebut golongan bangsawan adalah; Sultan, putra-putri Sultan, saudara-saudara kandung sultan, cucu-cucu sultan, paman dan bibi sultan, termasuk pula para istri dari sultan, baik yang permaisuri (garwo padmi) maupun bukan (garwo sampeyan), dan menantu sultan. Para anggota masyarakat golongan bangsawan memiliki gelar-gelar keningratan yang berbeda-beda. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan sengan sultan, tingkat dan kedudukannya merupakan faktor-faktor yang membedakan gelar-gelar keningratan. Orang dari golongan priyayi atau golongan rakyat dapat pula diangkat menjadi golongan bangsawan dan memperoleh gelar keningratan apabila diperistri sultan atau menjadi menantu sultan.

- Sebagian dari golongan priyayi, sebenarnya ada yang masih termasuk dalam golongan bangsawan, karena masih ada hubungan kekerabatan atau keturunan Sultan. Sebagian lagi adalah para penggawa keraton (abdi dalem Jawa) dan para pegawai kepatihan, termasuk pegawai pemerintahan umum, baik punggawa keraton ataupun pegawai

Yang termasuk dalam golongan rakyat adalah anggota-anggota masyarakat di kota dan di desa yang terdiri atas para pedagang/pengusaha, tukang, buruh dan petani. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan biasanya menyebut dirinya *wong cilik* , maknanya adalah orang kecil.²⁴

²⁴ Siti Achlah, *"Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Keraton Yogyakarta"*, (SKRIPSI: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), 46-50.

Menurut pandangan masyarakat Jawa yang ada di daerah Yogyakarta, sangat terhormat bagi mereka untuk bekerja dengan cara mengabdikan dan berbakti kepada Raja. Karna tidak semua orang mempunyai kesempatan itu sehingga kebanyakan dari mereka mengabdikan diri sebagai Abdi dalem keranton Yogyakarta.²⁵

a. Kesultanan Yogyakarta

Meskipun Kesultanan Yogyakarta menjadi kerajaan tersendiri dan bebas dari Surakarta, namun tetap saja ia masih berada di bawah kekuasaan dan pengawasan VOC. Hal ini ditandai dengan perjanjian Giyanti, yang menuntut para sultan tidak boleh mengangkat para mahkota dan patih tanpa persetujuan VOC. Kontrak politik terakhir antara VOC dengan Kesultanan bekas pecahan Mataram adalah pada tahun 1740. Sebab lima tahun kemudian, kesultanan Yogyakarta secara resmi bersatu dengan NKRI. Berdirinya Kesultanan

[illegible]

Yogyakarta ini tidak bisa lepas dari peran besar Sultan Hamengkubuwono I dan memberi sumbangsi besar terhadap berdirinya Kesultanan Yogyakarta.²⁶

Secara umum wilayah Kesultanan Yogyakarta terbagi atas tiga lapisan yakni Nagari Yogyakarta (wilayah ibukota), Nagara Agung (wilayah utama) dan Manca Nagara (wilayah luar). Total luas dari tiga wilayah tersebut mencapai 86.950 karya atau setara dengan 508.353.175 km persegi. Dengan pembagian wilayah Nagari Yogyakarta dan wilayah Nagara Agung seluas 53.000 karya atau sekitar 309,864500 km persegi dan wilayah Nagara seluas 33.950 karya atau sekitar 198,488675 km persegi. Dengan luas wilayah tersebut, maka kesultanan Yogyakarta mendapat wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah Surakarta.²⁷

Dalam hal kepercayaan, di masa sekarang ini, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas banyak penganut agama berbeda. Namun yang terbesar adalah Islam yakni sekitar 92,1%. Sedangkan mata pencaharian Kesultanan Yogyakarta sebagian besar perekonomiannya disokong oleh hasil cocok tanam, berdagang, kerajinan (kerajinan perak, kerajinan wayang kulit, dan kerajinan anyaman), dan wisata. Sumber ekonomi utama yang tersedia bagi Kesultanan Yogyakarta adalah tanah, hutan, kayu keras, perkebunan, pajak dan uang sewa. Oleh karena itu sistem ekonomi tidak bisa lepas dari sistem agraria.²⁸

b. Keraton Yogyakarta

1. Asal-usul Nama Keraton

²⁶ Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram.....*, 172-173.

²⁷ Ibid., 302.

²⁸ Ibid., 308.

Istana Keraton Yogyakarta terletak di kota Yogyakarta, daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya keraton ini berada di alamat Jalan Ratawijayan I Yogyakarta, Malioboro, Keraton ini juga berada berdekatan dengan pusat perbelanjaan Malioboro yang menjadi pusat perbelanjaan paling tersohor di Yogyakarta. Keraton ini juga diapit oleh dua buah lapangan besar, yang dikenal dengan sebutan Alun-alun Utara (lor), dan Alun-alun Selatan (Kidul). Karena lokasinya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keraton ini berada di lokasi cukup strategis.³⁰

³⁰ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 321.

dengan istilah ‘jero beteng’ maksudnya daerah yang terletak di dalam benteng kraton.³²

Keraton Yogyakarta memiliki luas sekitar 3.185,80 km persegi. Dengan luas itu, maka keraton dibagi menjadi 7 bagian Keraton adalah sebagai berikut:

Pertama, kompleks Alun-alun Lor. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yakni Gledhak-Pangurakan, Alun-alun Lor, Masjid ageng dan Pagekaran.

Kedua, kompleks Siti Hinggil Lor dan Siti Hinggil Kidul.

Ketiga, Kompleks Kamandhungan Lor.

Keempat, Kompleks Sri Manganti.

Kelima, Kompleks Kedhaton, Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yaitu Pelataran Kedhaton, Ksatriyan, Keputren dan Kraton Kilen.

Keenam, Kompleks Kamagangan.

Ketujuh, Kompleks Kamandhungan Kidhul. ³³

Raja beserta seluruh keluarganya tinggal di dalam istana yang disebut Kraton, sedangkan para kerabat dan kaum bangsawaan beserta para *abdi dalem* tinggal di lingkungan sekitar kraton di luar istana, yang nama tempat tinggalnya disesuaikan dengan sifat atau nama penghuninya. Misalnya Kampung Patehan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* (hamba istana) yang bertugas membuat minuman teh. Kampung Gamelan merupakan tempat

³² *Makna Ritus Dalam Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta.....*, 1-2.

³³ Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram.....*, 310-311.

Sunan Kalijaga adalah Wali yang suka menggunakan media kesenian untuk penyebaran agama Islam. Pada waktu Sunan Kalijogo mengetahui bahwa masyarakat Jawa menyukai perayaan dan apapun yang berhubungan keramaian apalagi hal itu ditambah dengan irama tabuhan gamelan, tentu membuat masyarakat lebih antusias, oleh sebab itu muncul lah ide gagasan Sunan Kalijaga, agar kerajaan menyelenggarakan sebuah perayaan yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada bulan Rabiulawal setiap tahun, serta untuk menarik perhatian masyarakat untuk datang ke masjid, Sunan Kalijaga membunyikan gamelan di halaman masjid, meski kita ketahui dalam Islam membunyikan gamelan di masjid adalah hal yang makruh. Tetapi

[illegible]

Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa sekaten berasal dari kata *suku* dan *ati* yang artinya senang hati. Karena pada waktu memperigati hari maulid Nabi Muhammad SAW adalah hati mereka sedang senang.

Ada lagi orang yang berpendapat, bahwa kata sekaten berasal dari kata sesek dan ati yang berarti sesak hati. Pendapat yang demikian ini berdasarkan alasan yang menghubungkan antara suasana dan perasaan hati dengan bunyi gamelan yang dibunyikan dalam acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW tersebut. Bunyi instrumen gamelan yang dialunkan melalui gending-gending sekaten, melekeskan atau melukiskan kesedian yang dirasakan oleh fatimah.

[illegible]

Pendapat yang lain lagi mengemukakan bahwa kata sekaten dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat yang pertama disebut *syahadat tauhud* berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-ilallah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada tuha melainkan Allah. Kedua disebut syahadat Rasul, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosulullah*, yang artinya: saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad ialah utusan Allah. Itulah asal usul nama sekaten dari berbagai macam pendapat.⁴¹

Kerajaan majapahit akhirnya runtuh akibat penyerbuan tentara Kadipaten Bintara. Runtuhnya kerajaan Majapahit tersebut ditandai dengan surya sengkala yang berbunyi: Sima Ilang Kartaning Bumi yang menunjukan angka tahun 1400 Saka. Tiga tahun kemudian, berdirilah kerajaan Demaj, dengan

[illegible]

Ketika kerajaan Mataram pecah menjaid dua kerajaan dengan perjanjian Giyanti yang dikenal dengan istilah Jawa *Paliyan Nagari*, pada tahun 1755 Masehi, maka kecuali wilayah kerajaan dibagi dua segala warisan kerajaan termasuk benda-benda pusaka dan gamelan sekaten, juga dibagi dua. Kasunan Surakarta Hadiningrat mendapatkan gamelan *pusaka Kyai Sekati* dan kesultanan Yogyakarta Hadiningrat mendapatkan gamelan *Pusaka Nyai Sekati*.

Karena gamelan sekaten itu lengkapnya harus sejodoh atau satu setel, maka Surakarta membuat tiruan *Nyai Sekati* dan Yogyakarta membuat tiruan *Kyai Sekati*. dengan demikian keduanya memiliki dua perangkat gamelan sekaten.

[illegible]

1. Pelaksanaan upacara sekaten

a. Persiapan

- b. Jalanya upacara sekaten
- c. Penutupan upacara sekaten
- d. Maksud dan tujuan upacara

a. Persiapan

Dalam pelaksanaan upacara sekaten, persiapan adalah sesuatu yang penting yang harus diperhatikan. ada beberapa persiapan dalam pelaksanaan upacara sekaten ini yakni persiapan fisik maupun persiapan non fisik. Adapun mengenai persipan fisik yaitu lebih mengarah kepada hal material dan benda-benda yang digunakan sebagai perlengkapan acara sekaten antara lain:

- Dua peangkat gamelan pusaka yaitu gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Gunturmadu, yang apabila keduanya telah dibunyikan pertanda bahwa acara sekaten telah dimulai.
- Beberapa uang logam, keping-kepingan uang logam tersebut digunakan untuk acara *udhik-udhik* yang dilakukan oleh Sri Sultan pada saat hari dikeluarkanya gamelan sekaten di Pagongan Masjid Besar sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan dilaksanakan pada malam hari.
- Naskah Riwayat Nabi Muhammad yang akan dibacakan oleh Kanjeng Kyai Penghulu di Masjid Besar dan dihadiri oleh Sri Sultan dan Pihak Kraton lainnya.

- adapun untuk persiapan non fisik adalah berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum pelaksanaan upacara sekaten. sejak beberapa waktu menjelang penyelenggaraan upacara sekaten para abdi dalem yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut menyiapkan diri dari segi mental mereka untuk mengemban tugas yang sakral ini, lebih-lebih para abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan mereka harus emnsucikan diri secara lahir dan batin dan melaksanakan siram jamas. Hal itu hendaknya perlu dilakukan mengingat bahwa gamelan sekaten yakni gamelan pusaka harus diperlakukan dengan sikap penghormatan khusus.⁴⁴

Perayaan Tradisi Sekaten dari tahun ke tahun hampir tidak mengalami banyak perubahan hanya saja ada tambahan acara untuk memeriahkan acara Sekaten di Keraton Yogyakarta. Seperti halnya dalam

[illegible]

Selanjutnya ketika Sri Sultan tiba dan mendekati, maka bunyi gamelan sekaten yang didekati itu dibuat lembut, dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu. Ketika Sri Sultan menghampiri Bangsal Srimanganti, gamelan Kyai Gunturmadu dibunyikan secara lembut setelah Sri Sultan meninggalkan Bangsal Srimanganti menuji Bangsal Trajumas. Kanjeng Kyai Gunturmadu dibunyikan seperti semula lalu berhenti. Begitupun sebaliknya ketika di gamelan Kyai Nagawilaga.

3. Tahap Miyos Gangsa

[illegible]

Setelah itu adalah Tahap dibunyikanya gamelan sekaten di halaman masjid Besar selama tujuh hari, penyelenggaraan bertepatan di pagongan di halaman Masjid Besar. Di halaman tersebut terdapat dua buah

Setelah itu adalah Tahap dibunyikanya gamelan sekaten di halaman Masjid Besar selama tujuh hari, penyelenggaraan bertepatan dengan bulan Ramadhan. Di halaman Masjid Besar. Di halaman tersebut terdapat dua buah pagongan, sebuah terletak disebelah selatan gapura masjid di halaman masjid tersebut, Kanjeng Kyai Gunturmadu dilubangi pagongan sebelah selatan, dan Kanjeng Kyai Nagawilaga dilubangi

[illegible]

Acara ini dilaksanakan pada waktu pembuatan gunungan putri. Numplak Wajik diiringi gamelan dari gejogan dengan bermacam-macam lagu, antara lain *gejogan*, *wayangan*, *lompong leli*, *kebo giro*, *blendhung jagung* dan *tudhung setan*. Lagu-lagu tersebut bertujuan untuk mengusir setan yang mengganggu jalannya upacara, dan lagu-lagu itu baru berhenti sampai dengan gunungan putri di-*busanani* (diberi pakaian) sebelum lagu gejogan terlebih dahulu didengarkan lagu awal-awal yang bertujuan agar ketan tidak terlalu lengket sehingga mudah ditumplak. Yang bertugas numplak wajik adalah para abdi dalem gladhag. Upacara ini dilaksanakan tiga sebelum acara Grebeg Mulud. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan sebagai pertanda bahwa secara resmi pembuatan gunungan putri dimulai.

⁴⁶ Herry Lisbijanto, *Sekaten.....*, 15.

⁴⁷ Wawancara dengan Romo Murtejo sebagai Divisi Keagamaan di Keraton Yogyakarta, pada tanggal

[illegible]

5. Tahap Pembacaan Riwayat Nabi

Tahap ini Sri Sultan dan pengiringnya hadir di masjid besar untuk mendengarkan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 11 bulan mulud. Tempatnya ialah di serambi Masjid Besar. Sebelum masuk ke serambi Masjid Besar, begitu masuk ke halaman Masjid Besar, Sri Sultan menuju ke pagongan sebelah selatan untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Sesudah itu menuju pagongan sebelah utara, juga untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik* di pagongan, Sri Sultan dengan rombongannya lalu masuk ke serambi Masjid itupun Sri Sultan untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik*, Sri Sultan mendengarkan pembacaan Riwayat Mulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar. Sebelum tiba hari pelaksanaan pembacaan riwayat Mulud Nabi Muhammad Saw dilaksanakan, setiap hari sebelumnya selalu diadakan pengajian sekaten di Serambi Masjid Besar untuk menambah ilmu agama bagi masyarakat secara umum.

Tahap pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw ini termasuk prosesi penting dalam acara sekaten karena dihadiri oleh Ngarsa Dalem Sri Sultan sendiri. Ketika pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw Sri Sultan duduk bersila menghadap ke arah timur, sedangkan Kyai penghulu duduk bersila menghadap barat yakni ke arah Sri Sultan. Sesudah semuanya siap Sri Sultan lalu memberi syarat kepada Kyai Penghulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan

Hingga sampailah pada bagian *asrakal* (peristiwa kelahiran Nabi), Sultan beserta para pengiringnya akan menerima persembahan Sumping Melati (hiasan telinga dari bunga melati) dari Abdi Dalem Punokawan Kaji untuk dikenakan di telinga. Ini merupakan simbol bahwa Sultan dan semua hadirin diharapkan memahami dan meneladani perilaku *Kanjeng Nabi*.⁵⁰ Dalam tahap ini penyelenggara teknisnya ialah Kyai Penghulu atas perintah Sri Sultan.



Gambar: Sri Sultan Hamengkubuwono X menghadiri acara pembacaan riwayat Nabi di serambi Masjid Besar.

[illegible]

Adapun persiapan yang dilakukan untuk acara penutupan sekaten adalah: *Numplak Wajik* dan terakhir adalah *miyos hajad* dalam berupa gunungan yang akan diarak ke Masjid Besar.

- ⁵² A. Daliman, *Upacara Gerebek.....*, 15-16.

⁵³Adapun yang bertugas dalam pelaksanaan Numplak Wajik adalah para abdi dalem gladag. Upacara ini dilaksanakann di Panti Paraden Kemagangan tepatnya pada tanggal 9 maulud atau hari kamis tanggal 07 Nopember 2019 pada pukul 15:00-16:00. Acara Numplak Wajik kali ini GKR Hayu yang memimpin upacara.

Acara ini dihadiri oleh beberapa kalangan masyarakat mulai dari masyarakat jogja, masyarakat umum, wartawan dan para petugas. Dalam acara itu hadir pula Pengageng Kawadenan Ageng Widyo Budoyo. Pembuatan gunung terdiri dari berbagai jenis yang diperoleh dari hasil bumi makan-makanan, tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan dan disusun serta diatur sedemikian rupa pada kerangkanya sehingga membentuk perwujudan yang menyerupai gunung yang atasnya berbentuk lancip sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi yang melimpah. Gunung ini juga sebagai simbol kemakmuran Raja kemudian gunung ini dibagi-bagikan kepada rakyatnya di halaman Masjid Besar.⁵⁴

⁵³ Milatun Nuril A'yuni, *Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Sekaten di Keraton Yogyakarta Tahun 2019-2017*, (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 54.

⁵⁴ Wawancara dengan Romo Ngabdul Komarudin Sebagai Divisi Keagamaan di Keraton Yogyakarta, pada tanggal 06 November 2019.

2. Miyos Hajad dalam gunung, gunung yang telah dibuat dalam acara Numplak Wajik akan dikeluarkan di Bangsal Panconiti pada pukul 07:00 tanggal 12 Maulud atau tanggal 10 Nopember 2019 dan diletakan di serambi sebelah kanan dan sebelah kiri bangsal. Ada 7 gunung yang akan dikeluarkan pada proses Miyos Hajad ini. Setelah penyelesaian gunung dengan segala perlengkapannya dibereskan di keben. Penyelesaian dengan segala gunung itu dikerjakan oleh tenaga putera-puteri yang bertugas waktu itu. Setelah persiapan itu selesai maka selanjutnya, gunung-gunung tersebut dibawa ke Masjid Besar.

[illegible]

d. Makna dan Tujuan Upacara

Sekaten adalah salah satu upacara tradisional yang ada di Indonesia yang selalu dilestarikan setiap tahunan oleh pihak Keraton Yogyakarta untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara sekaten ini merupakan upacara populer yang setiap pelaksanaannya selalu ditunggu oleh masyarakat dan dalam setiap tahap penyelenggaraannya selalu memiliki daya tarik sendiri di hati masyarakat. Dan setiap tahap pelaksanaannya memiliki makna dan tujuan sendiri. Seperti tujuan pelaksanaan upacara sekaten ini adalah sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara sekaten selalu melibatkan banyak personil seperti para abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan, pelaksanaan numplak wajik dan tahapan lainnya, para prajurit yang bertugas mengiring dan menjaga setiap tahapan pelaksanaan sekaten hingga para pembesar keraton. Adapun untuk kostum dan aksesoris yang digunakan selalu megah dan bervariasi sehingga mengingatkan kita akan kejayaan Kerajaan Mataram dan belum lagi tentang pengawasan iring-iringan para prajurit yang membuat acara sekaten terkkesan semarak dan ramai.

Banyak perspektif masyarakat yang salah tentang makna dan tujuan dari diadakannya sekaten, mereka menganggap bahwa sekaten hanyalah sebuah pasar malam yang ramai yang diadakan setiap tanggal 6 maulud hingga 12 maulud. Tetapi untuk pelaksanaan sekaten tahun 2019 untuk pasar malam ditiadakan karena pihak Keraton Yogyakarta ingin membenarkan kembali acara sekaten secara murni. Padahal kenyataanya jauh berbeda dari yang

2. Makna Historis

3. Makna Kultural

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan upacara sekaten sebagai wujud betapa kuatnya tradisi dan penghormatan terhadap warisan budaya dan para leluhurnya.

Walaupun makna dalam upacara sekaten adalah sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur serta raja sebelumnya dan pelestarian warisan budaya. Tetap saja tujuan dasar dari pelaksanaan sekaten adalah sebagai wujud memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada

bulan maulud dan sebagai media yang digunakan para walisongo untuk penyebaran ajaran agama Islam.

Tujuan-tujuan tersebut terasa pas sekali dengan waktu penyelenggaraan, dimana upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Maulud yaitu bulan kelahiran Rasulullah Saw. Sedangkan dakwahnya adalah dengan memberi pemahaman tentang agama Islam yaitu dengan menyerukan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Serta menjauhi larangannya. Serta dalam pelaksanaan sekaten pada tanggal 6-12 Maulud setiap malam ba'da isya selalu dilaksanakan pengajian di serambi Masjid Besar yang diisi oleh para tokoh dan ahli agama untuk menambah wawasan tentang agama Islam kepada masyarakat.

Sementara mengenai tujuan acara Sekaten sebagai media dakwah telah mengalami perubahan. Dahulu dakwah dalam upacara sekaten bertujuan untuk mengajak masyarakat memeluk Islam dan menyebarkan agama Islam dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan meninggalkan segala larangan-larangan Allah Swt. Disamping itu tujuan lain dari penyelenggaraan upacara sekaten adalah untuk mendukung kebudayaan nasional

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Sekaten

Di Keraton Yogyakarta dan Relasinya Terhadap Islam

Dalam BAB IV ini penulis akan membahas tentang Nilai-Nilai Islam apa yang saja yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan bagaimana relasinya antara sekaten dengan Islam. Pada penulisan Skripsi ini BAB IV merupakan pembahasan akhir dan pembahasan inti. Oleh sebab itu untuk mendukung adanya data yang terpercaya penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara serta didukung oleh adanya sumber primer dan sekunder yang sangat berpengaruh dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini nilai-nilai Islam yang ada meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlakul karimah sedangkan relasinya dengan Islam adalah membentuk insan manusia menjadi lebih baik dan senantiasa bersyukur serta mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menjadikan sikap manusia bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini acara sekaten merupakan proses Islamisasi yang dilakukan oleh salah satu dari walisongo yaitu Sunan Kalijaga dan raja sesudahnya sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang perlu kita ketahui bahwa yang mempelopori acara sekaten ini adalah Raden Said atau yang biasa disebut Sunan Kalijaga dan tentu saja dalam hal ini Sunan Kalijaga berdakwah dengan menyesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat sekitar dengan menggunakan gamelan

Adapun yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah sebuah misi yang dilakukan bersama para Walisanga, adapun misi yang dilakukan Sunan Kalijaga tersebut adalah:

- Dakwah Islamiyah, dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan memanggil orang-orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. Dan mengajak manusia untuk menuju jalan yang benar untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat . dalam hal ini dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga bersama dengan Walisanga terhadap masyarakat Jawa khususnya di wilayahy yang memiliki lingkungan budaya adalah dengan penyampaian materi nilai-nilai Islam dengan model taswuf yang digabungkan dengan hal-hal mistik, baik yang berkaitan dengan aqidah yakni masalah ketauhidan, juga materi yang berkaitan dengan akhlaq, kemudian materi yang berkaitan dengan syariat dan fiqh.
- Strategi dakwah dengan menyampurkan dua unsur yakni kebudayaan Jawa dan nilai-nilai keislaman yang di bawah oleh para Mubaligh, agar islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa sehingga para mubaligh tidak menghapus kebudayaan yang telah ada tetapi mereka mencampur antara kebudayaan Jawa dan Nilai Islam.
- Unsur kebudayaan Jawa dan Nilai-nilai Islam yang digunakan para wali dan mubaligh sebaagai misi dakwah, dengan ini Islam tidak menolak adanya budaya yang ada tetapi sebaliknya Islam memodifikasi budaya

- akan ceramah sebagai media informasi
an agama baru yakni agama Islam dis
berhenti dan memasukkan ajaran-ajara
ikut ketauhidan, akhlaq maupun syariat.
kat yang datang disuruh menirukan sy
dalamnya bermakna bacaan dua I

- sebagai peringatan kepada kita semua, dapat mengingatkan kita untuk penuh rasa syukur dan

- Tokoh, perlu diketahui dalam sejarah sekaten ini tokoh pencetus adalah Sunan Kalijaga yang mana merupakan salah satu bagian dari Walisanga yang mendakwahkan Islam di kota Yogyakarta dengan menggunakan metode kesenian gamelan dengan diisi ajaran-ajaran Islam. Dari sini dilihat dari pelaku utamanya adalah seorang utusan Allah dan beragama Islam.
- a. Adapun nilai-nilai Islam lainnya dalam sekaten adalah sebagai nilai-akidah, nilai syariah dan nilai tasawuf.

1. Nilai Akidah Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab aqidah berakar dari kata aqadah-ya'qidu-aqdan-aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Terdapat beberapa definisi tentang akidah, adapun secara umum akidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang ada didalamnya.

Aqidah adalah suatu kepercayaan kepada Allah Swt beserta ajaran-Nya. Keyakinan yang dilandaskan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi. Kitab suci serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

⁵⁸ Herry Lisbijanto, *Sekaten.....*,29.

Pengertian Tasawuf adalah bagian dari syariat Islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan haqiqi atau inti rasa agama. Intinya adalah tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yang memfokuskan ajarannya pada penyucian jiwa guna mencapai kedekatan, kecintaan, atau kesatuan dengan Allah Swt.

[illegible]

acara sekaten. yang mana dalam proses grebeg maulud berupa gunungan yang akan diabagikan kepada masyarakat keraton adapun isi gunungan tersebut adalah hasil bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan nikmatnya, kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah terhadap sesama manusia agar dapat merasakan kesejahteraan tanpa adanya perbedaan sosial. Sehingga hubungan antar sesama insan manusia semakin erat dan dilandaskan rasa ikhlas guna mendapat pahala dari sang pencipta.

Adapun dalam tradisi sekaten di dalamnya terdapat nilai budaya Jawa tradisi sekaten ini terlahir dari karya orang Jawa asli yaitu Raden Said yang dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga serta terletsk pada tata cara pelaksanaanya ketika penulis melakukan penelitian lapangan, penulis mengamati bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai makna simbolik dan makna mistik, serta subyek dalam pelaksanaan tradisi sekaten ini adalah para Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta serta dalam penguasaan media dakwah dalam tradisi sekaten ini menggunakan media gamelan pusaka Gunturmadu dan gamelan Nagawilaga yang mana gamelasn meruikan sebuah alat kesenian yang bersal dari Jawa.

a. Relasi Antara Sekaten Dengan Islam

Pada dasarnya sekaten merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya oleh Keraton Yogyakarta pada bulan maulud untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw yang pada tahun ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2019 oleh Keraton Yogyakarta.

Hubungan antara Sekaten dengan Islam terletak pada tujuan dan asal usul nama sekaaten. Sekaten pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw pada bulan maulud yang pada tahun 2019 jatuh pada bulan November. Sekaten juga dilaksanakan untuk menambah keimanan kepada Allah Swt dan kecintaanya kepada Rasulullah dengan harapan mendapat syafaatnya. hubungan sekaten dengan Islam lainnya terletak pula pada asal usul namanya Sekaten berasal dari kalimat syahadatain, asyhadu allah ilaha ilallah, wa asyhadu anna muhammada rasulullah yang artinya aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Utusan Allah kalimat ini pula sebagai pegangan kepercayaan dan kesaksian manusia kepada sang Rabb dan kesaksian kepada Rasul. Tetapi karena lidah orang yang kental sehingga nama syahadatain lebih muda diucapkan dengan kalimat sekaten, hal itu tetap tidak merubah makna acara sekaten. adapun tokoh penyebaran dalam tradisi sekaten adalah Sunan Kalijaga yang terkenal dalam dakwahnya menggunakan metode kesenian, untuk menarik minat masyarakat sekitar pada kala itu, dimana Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisanga yang beragama Islam. Dalam perayaan sekaten juga dilakukan beberapa doa dan khutbah dakwah oleh para ulama sebagai syiar agama Islam.

Adapun hubungan lainnya antara sekaten dan Islam adalah pada tempat yang digunakan dalam proses tradisi ini selain tempat pelaksanaannya di Keraton Yogyakarta, Masjid Besar Kauman juga digunakan sebagai tempat dalam proses pelaksanaan tradisi ini, adapun masjid adalah suatu tempat yang digunakan untuk umat Islam beribadah dan menyembah kepada Allah Swt.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian yang berjudul Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta, maka penulis menyarankan bagi peneliti-peneliti yang akan datang bahwa:

1. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan menambah khazanah pengetahuan Islam khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan di Fakultas Adab dan Humaniora terutama Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi bahan pemantik untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta bagi generasi penerus mencintai sejarah diharapkan bisa mengembangkan dan melestarikan tradisisekaten yang dilakukan di Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abimanyu, Soedjipto, *Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Bungin Burhan , *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Daliman,A, *Upacara Garebek Di Yogyakarta, Arti Dan Sejarah*nya. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pt Gramedia Utama Pustaka Utama, 1973.
- Nawawi Hadan , *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soepanto, Dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1992.
- Suryabrata, Sumadi , *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Cv Rajawali, 1983.
- Suyami, *Upacara Ritual Di Keraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa* . Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Syam, Nur , *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007.
- Turangam Lilly ,Dkk, *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia*. Jakarta: Pt. Aku Bisa, 2014.
- Hamid, Rahman Dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, Terj, Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Ui Press, 1985.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang 2001.

Madjied Dien Dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*,
Jakarta:Prenada Media Group 2014.

Zulaicha, Lilik, *Metodologi Sejarah 1*, Iain Sunan Ampel Perss, 2009.

Skripsi:

Soleman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Sekaten Keraton Yogyakarta”. Skripsi: Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Sudirman, "Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya". Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014.

Achlah, Siti, “Perspektif Upacara Tradisional Sekaten Di Keraton Yogyakarta”.

Skripsi: Uin Sunan Ampel Surabaya, 1998.

Septyaningrum, Lidha, “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Sekaten Di Keraton Yogyakarta”. Skripsi Uin Sunan Kalijaga, 2016.

A'yuni, Milatun Nuril, "Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Sekaten Di Keraton Yogyakarta Tahun 2017-2019, Skripsi: Uin Sunan Kalijaga.2017.

Jurnal

Sutiyono,dkk, “Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta”. Jurnal Imaji. Vol.11
No.1. 2013.

